FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

MENGKONTRUKSI KARAKTER KEPEDULIAN REMAJA: STUDI KASUS RELEVANSI PEMURIDAN DAN TATA IBADAH DI ERA DIGITAL JEMAAT GBI WATES.

Era Prananda[1], Santosa[2]

erapranandа1@gmail.com [1], ason.ant2@gmail.com [2]

Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Terpadu Pesat Salatiga

Abstract: Advances in digital technology have both negative and positive impacts on human values. One of the negative impacts is the decline in social concern among Christian teenagers. The development of character specifically social concern among teenagers is not merely a matter for the local church, but has become a widespread challenge for churches in the digital age. The church in the digital age faces both challenges and opportunities in fostering a caring character among young people. This study aims to examine the relevance of the role of the village church in nurturing a caring character in young people through discipleship and worship practices in the digital age. This study employs a qualitative method using a case study approach. Data was collected through observation and interviews with church leaders and young people. The findings indicate that discipleship and worship practices at GBI Wates have been shown to play a significant role in shaping and developing a caring character in young people through a relational approach, teaching, and active involvement in the faith community. In the digital age, the church faces the challenge of developing creative and contextualized discipleship and worship practices that are tailored to the characteristics of "digital natives" and advancements in digital technology.

Keywords: Compassion, Youth Discipleship, Digital Ministry, Homodigitalis.

Abstrak: Kemajuan teknologi digital membawa dampak negatif dan positif terhadap tata nilai kehidupan manusia. Salah satu dampak negatif yakni persoalan merosotnya kepedulian sosial remaja Kristen. Kualitas karakter kepedulian remaja bukan hanya persoalan gereja lokal, tetapi menjadi pergumulan gereja-gereja secara luas di era digital. Gereja di era digital memiliki tantangan dan peluang membangun kualitas karakter peduli remaja. Penelitian ini bertujuan memotret relevansi peran gereja desa dalam menumbuhkembangkan karakter peduli remaja melalui pemuridan dan tata ibadah di era digital. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumulan data melalui observasi dan wawancara pada pemimpin dan remaja gereja. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemuridan dan tata ibadah GBI Wates terbukti memiliki peran penting membentuk serta membangun karakter peduli remaja melalui pendekatan relasional, pengajaran, serta keterlibatan aktif dalam komunitas iman. Di era digital gereja memiliki tantangan mengembangkan pemuridan dan tata ibadah kreatif, kontekstual menyesuaikan karakteristik *digital native* dan kemajuan teknologi digital.
Kata kunci: Kepedulian, Pemuridan Remaja, Pelayanan Digital, Homodigitalis.

PENDAHULUAN

Remaja masa kini hidup dalam dunia yang tidak dapat dipisahkan dari penggunaan teknologi digital. Teknologi digital memberi berbagai dampak positif bagi remaja misalnya: peningkatan pengetahuan dan keterampilan, luasnya pergaulan, mudahnya memperoleh

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

informasi pekerjaan, peningkatan ekonomi, efektifitas dalam mengerjakan pekerjaan, serta terbukanya berbagai kebudayaan lokal dan internasional yang mudah dipelajari. Dibalik manfaat positif, terpapar pengaruh negatif yang memiliki dampak bagi kehidupan remja. Di era digital aktivitas remaja cenderung berselancar di media sosial dibandingkan bersosialisasi di dunia nyata. Remaja cenderung menyukai bermain game online, mudah mengakses situs pornografi, dan judi online. Merujuk pandangan Nur Laylu. S, dan Budi Hartono bahwa era digital berdampak terhadap degradasi moral dalam hal sikap menyimpang dari norma agama dan sopan santun.[1] Selanjutnya mudah terpicu tindakan kekerasan, melakukan ujaran kebencian (*hate speech*), provokasi berdasarkan SARA, rendahnya etika berkomunikasi, menyinggung, kasar dan menghina[2] orang lain. Secara psikologis penggunaan gadget berlebihan dapat menimbulkan kecemasan dan depresi[3] bagi remaja, kemudian cenderung mudah sensitif dan gelisah. Penggunaan gadget berlebihan, dapat menimbulkan perilaku negatif seperti hilangnya empati, serta munculnya sikap individualisme, menurunnya interaksi sosial antar sesama atau anti sosial, sikap menarik diri, mengalami ganguan *Internet Addiction Disorder* (IAD), atau bahkan mengakibatkan nomophobia.

Kemajuan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan perkembangan karakter, moral, spiritual, psikologis dan kehidupan sosial seseorang. Oleh sebab itu, perlu adanya penguatan pembentukan karakter remaja kristen, khususnya berfokus menumbuhkan sikap peduli serta tanggung jawab sosial. Karakter peduli sosial merupakan nilai fundamental untuk proaktif terhadap kondisi sekitar,[4] yang diwujudkan dalam bentuk sikap penuh kasih, empatik, toleran, solidaritas dalam masyarakat majemuk.[5] Di tengah-tengah perilaku individualis,

[1] Nur Laylu Sofyana And Budi Haryanto, "Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak" 3, No. 4 (2023).

[2] Eka Mardia, Dinda Aisha, And Cempaka Putrie Dimala, "Kematangan Emosi Dengan Perilaku Ujaran Kebencian Pada Remaja Akhir," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 11, No. 2 (2023): 254.

[3] Ayu Lestari, Melani Nur Cahya, Widia Ningsih, "Dampak Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial Pada Kecemasan Dan Depresi Remaja" 3, No. 8 (2023): 703–706.

[4] Akbar, & Rusfandi Kardinus, "Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips (Jppi* 16, No. 1 (2022): 32.

[5] Titin Sutarti, "Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Social Pedagogy," *Jurnal Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 30, No. 2 (2025): 94–102, Doi:10.24252/Jumdpi.V23i1.19170.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

karakter peduli penting dibangun, tidak hanya konseptual tetapi melalui tindakan nyata dalam wujud kerelaan membantu sesama, menghormati, berbagi, gotong royong, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Gereja memiliki peran krusial membangun karakter kepedulian pada remaja dan mempertahankan nilai-nilai kekristenan di tengah-tengah perkembangan teknologi digital.[6] Merujuk pada Injil Matius 28:19-20, gereja bertanggung jawab memuridkan dan melakukan pengajaran untuk mendewasakan umat Kristiani diberbagai tingkatan usia. Edmund Chan mengungkapkan pemuridan artinya membawa umat dalam hubungan relational dengan Allah, agar umat memiliki kedewasaan rohani dalam Kristus, sehingga mampu melipatgandakan pada orang lain.[7] Pemuridan merupakan tanggung jawab gereja untuk terus dilakukan agar terjadi perubahan cara berpikir dan tingkah laku yang kudus.[8] Melalui pemuridan dan pengajaran, karakter kepedulian dapat ditanamkan bagi remaja Kristen di era disrupsi teknologi digital.

Remaja Kristen sebagai perwujudan gereja, memiliki tugas dan panggilan trinitas gereja yakni: bersaksi (marturia), membangun persekutuan (koinonia), dan melayani (diakonia). Ketiga tugas tersebut tidak lepas dari karakter peduli dari umat kristiani. Karakter peduli memiliki peran bagi umat Kristiani penuh kerelaan hati menyaksikan karya penyelamatan Yesus Kristus pada umat manusia, demikian juga karakter peduli memberikan kekuatan dan kerelaan melayani sesama. Oleh sebab itu, maka karakter peduli penting dibangun dalam diri jemaat. Dalam kajiannya, Fibri Jati, N, menggumuli gereja dan kemiskinan. Kajian tersebut memaparkan bahwa gereja hendaknya menunjukkan perwujudan nyata rasa peduli, hidup sederhana sebagai perwujudan solidaritas dan berperan aktif memberi solusi pada masyarakat di tengah-tengah kemiskinan.[9]Selanjutnya Herry Susanto melakukan analisis teks Lukas 4:18-19, dimana penulis menekankan pentingnya pelayanan sosial sebagai perwujudan spiritualitas

[6] Remelia Dalensang And Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, No. 2 (2021): 255–71, Doi:10.37368/Ja.V5i2.189.

[7] Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, No. 1 (2020): 1–17, Doi:10.47596/Solagratia.V5i1.52.

[8] Linda P. Ratag And Miryam Tambingon, "Kajian Teologi Misi Terhadap Pemuridan Bagi Remaja Di Jemaat Gmim Nafiri Tempang Wilayah Langowan Dua," *Educatio Christi* 3, No. 2 (2022): 76–88.

[9] Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan :" 3 (2019): 100–112.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

umat Kristiani. Umat Kristiani dapat meneladani belas kasih dan karakter kepedulian Yesus untuk menjangkau umat manusia yang miskin dan membutuhkan perhatian.[10] Selanjutnya, Yunita Pora, dkk, menggunakan metode pembelajaran *Team Games Tournament* mampu meningkatkan kepedulian berupa: sikap empati, kerelaan menolong, memberi dukungan dan menghargai perbedaan pada anak pra remaja.[11] Di dalam kajian lain bahwa melalui pendidikan agama Kristen secara signifikan dapat meningkatkan karakter kepedulian pada remaja.[12] Kajian secara biblis, filosofis, dan praktis di atas, jelas menekankan pentingnya rasa peduli untuk menjangkau orang miskin dan yang membutuhkan. Dengan demikian maka penting membangun karakter peduli pada umat Kristiani.

Menilik kajian sebelumnya yang membahas pentingnya karakter peduli bagi umat Kristiani dalam menjalankan tugas dan panggilannya, maka kajian dalam tulisan ini secara khusus mengulik peran gereja desa dalam menumbuhkembangkan karakter peduli pada remaja melalui pemuridan dan tata ibadah. Selanjutnya tujuan kajian ini menjawab bagaimana relevansi pemuridan di gereja desa membangun karakter peduli di era digital? Apakah tata ibadah gereja desa relevan membangun kepedulian remaja di era digital? Pertanyaan tersebut bertujuan memberikan alternatif model gereja desa yang adaptif di era digital untuk mengembangkan pemuridan dan tata ibadah dalam menumbuhkembangkan karakter kepedulian bagi remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan pendekatan metode studi kasus digunakan dalam studi ini. Menurut Creswll dan John. W, studi kasus merupakan penelitian secara terinci dan mendalam

[10]Herry Susanto, "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4 : 18-19 : Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja Social Responsibility Of The Church Based On Jesus ' Ministry In Luke 4 : 18-19 : An Attempt To Revitalize Church Ministry" 1, No. 1 (2020): 97–112, Doi:10.36421/Veritas.V19i1.356.

[11] Yuniati Pora Et Al., "Penerapan Metode Tgt Untuk Membangun Kepedulian Sosial Generasi Alpha Melalui Pembinaan Kristiani Generasi Z . Mccrindle (2011) Menjelaskan Generasi Tersebut Lahir Sejak Tahun 2010 Dan" 8, No. 2 (2025).

[12] Mariyanti Adu Et Al., "Dampak Pendidikan Agama Kristen Terhadap Sikap Toleransi Dan Kepedulian Sosial Siswa," *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 6, No. 1 (2025): 41–49, Doi:10.37478/Jpm.V6i1.5208.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

terhadap fenomena, kegiatan atau sebuah program.[13] Studi kasus merupakan sebuah penelitian eksplorasi guna mengetahui fenomena atau "suatu sistem yang terhubung" dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam.[14] Metode studi kasus dipilih untuk mengulik dampak pemuridan dan tata ibadah dalam mengembangkan karakter kepedulian remaja di gereja GBI Wates, Desa Samirono, Kec. Getasan, Kab. Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Observasi dilakukan guna mengetahui pelaksanaan program pemuridan dan tata ibadah. Langkah selanjutnya dilakukan wawancara kepada gembala sidang, pengurus gereja, dan remaja GBI Wates. Wawancara terstruktur metode studi kasus dilakukan dengan menggunakan pertanyaan *how* dan *why* seperti yang dikemukan Yin dalam Ratna Dewi.[15] Wawancara bertujuan mengulik kebermanfaatan dan relevansi program pemuridan dan tata ibadah dalam membangun karakter kepedulian remaja di era digital. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan tiga tahap yaitu: tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil analisis kemudian dijabarkan secara diskriptif sebagai bentuk alternatif mengkontruksi karakter kepedulian remaja melalui pemuridan dan tata ibadah yang adaptif di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Degradasi sikap peduli sosial Remaja GBI Wates di Era Digital

Kemajuan teknologi membawa dampak menurunnya sikap peduli sosial. Penelitian ini menyatakan sebagian besar remaja GBI Wates saat ini kurang memiliki sikap peduli sosial, kemajuan teknologi berdampak terhadap rendahnya sikap peduli sosial. TS menyatakan di era digital sering menjumpai tindakan *bullying* intoleransi saling mencerca dan menghina. Menurut T dan CO, di era digital remaja GBI Wates memiliki penurunan sikap peduli sesama, lebih

[13] Shaleh Nyangfah Nisa Septiana1, Zulfatul Khoiriyah2, "Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif" 10 (2024).

[14] Dimas Assyakurrohim. Dkk, "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif" 3 (2024).

[15] Ratna Dewi Nur'aini, "Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku," *Inersia: Lnformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur* 16, No. 1 (2020): 92–104, Doi:10.21831/Inersia.V16i1.31319.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

mementingkan diri sendiri dan kurang berempati. Demikian juga S, AW, dan J, mengungkapkan bahwa karakter peduli sesama mengalami kemerosatan, remaja cenderung lebih menyukai komunikasi online, seringkali tidak mengaggap keberadaan orang disekitarnya, karena lebih fokus pada gadget. Sedangkan G, O, W dan S, menyadari dampak negatif penggunaan gadget berlebihan, sehingga perlu dibatasi. Berdasarkan pandangan dari informan di atas dapat disimpulkan bahawa perkembangan teknologi di era digital berdampak kepada penurunannya karakter peduli sesama remaja GBI Wates sehingga hal ini menyebabkan remaja bersikap egois, kurang empati, lebih menyukai komunikasi online dari pada komunikasi langsung.

Teknologi telah melahirkan berbagai cara manusia berkomunikasi serta berinteraksi dengan sesamanya. William F. Ogburn menyatakan teknologi berdampak tehadap lahirnya *cultural lag,* yaitu adanya kesenjangan antara budaya dan teknologi.[16]Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan, Zygmunt Bauman bahwa diera digital berdampak terhadap hubungan sosial yang fleksibel tetapi tidak kokoh dan permanen.[17] Melalui hubungan yang fleksibel manusia mudah memperoleh berbagai budaya baru. Tanpa melakukan filter budaya mengakibatkan terjadinya degradasi nilai-nilai moral dan karakter.[18] Dampak negatif era ini juga menurunya sikap peduli sosial[19] Peduli sosial di era teknologi digital hendaknya memperoleh perhatian khusus agar tidak mengalami degradasi. Maka dari itu penting penguatan pengajaran etika penggunaan teknologi dan seni komunikasi di era digital bagi remaja Kristen agar selaras dengan nilai-nilai Kristiani yang mengedepankan kasih dan kepedulian pada sesama.

[16] Mega Lestari Alhaddad, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran Sistem Daring Selama Masa Mega Lestari Alhaddad," 2021.

[17] Subhan Widiansyah2 Dito Anugrah Martendi1 and Indonesia 1, 2 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, "Kepo Sebagai Refleksi Budaya Kolektivisme Dalam Era Modernitas Cair Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta," *Journal Research and Education Studies* 6 (2025).

[18] Gema Budiarto, "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter," *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56, doi:10.21107/pamator.v13i1.6912.

[19] Aidilla Fitri Febriani et al., "Siswa Di Era Digital: Bagaimana Teknologi Mengubah Kepribadian Remaja," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 8, no. 2 (2025): 631–44, https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/902.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

Pemuridan Remaja GBI Wates

GBI Wates melaksanakan program pemuridan bagi remaja. Pemuridan berdampak dalam meningkatkan interaksi dan tindakan kepedulian satu sama remaja. Menurut remaja dengan berinisial C, menyatakan pemuridan penting diberikan pada remaja agar memiliki dasar iman Kristen yang kuat. Sedangkan A dan L menekankan secara khusus bahwa pemuridan dapat meningkatkan sikap kepedulian antar remaja GBI Wates, remaja dengan jemaat dan masyarakat. A dan L juga menekankan pentingnya kegiatan yout camp dan ibadah gabungan dengan gereja induk maupun dengan gereja-gereja sekitar dalam membangun sikap kepedulian dan mempererat relasi antar remaja Kristen. Pemuridan memberikan manfaat bagi pertumbuhan remaja, maka J, W, S dan A mengungkapkan bahwa melalui pemuridan karakter sikap peduli penting untuk ditanamkan kepada remaja. Pemuridan hendaknya dikemas secara variatif dan kreatif baik secara onfline maupun online, serta menyesuaikan konteks remaja agar tidak membosankan. Sebagai gembala dan pemimpin gereja, S menyadari pentingnya pemuridan rutin dan terprogram bukan hanya bagi remaja tetapi pada anak-anak Sekolah Minggu. Senada dengan S, pendapat W, M, A dan J memberi penekanan pentingnya memberikan keteladanan membangun sikap peduli, tidak hanya memberikan pengajaran teologis saja. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemuridan di GBI Wates belum dilakukan secara terprogram secara sistematis dan kreatif. Remaja dan pemimpin gereja menyatakan pentingnya membangun sikap peduli melalui pemuridan terencana, terprogram, dan sesuai konteks remaja di tengah-tengah disrupsi teknologi digital.

Pemuridan penting dalam membangun karakter peduli sosial. Martin Luther menekankan kembali peran Alkitab sebagai pusat teologi praktik kehidupan jemaat dan pelaksanaan melalui metode pemuridan yang terstruktur.[20]Pendapat ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Bonhoeffer menyatakan bahwa pemuridan merupakan tugas dan tanggung jawab besar bagi gereja.[21] Gereja hendaknya mengimplementasikan amanat pemuridan di tengah-tengah gempuran perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan *(Artificial*

[20] M.Th1 Jekoi Silitonga, "Imanensa : Journal Of Theology & Multidisciplinary Studies" 1, No. 1 (2025).

[21] Stak Arastamar Et Al., "Sumbangsih Perspektif Dietrich Bonheoffer Dalam Membangun Kinerja Komisi Pelayanan Pemuda Pendahuluan Gereja Adalah Persekutuan Orang-Orang Percaya Yang Dipanggil Untuk" 1, No. 3 (2025): 32–50.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

Intelligence). Perkembangan teknologi digital memberikan berbagai dampak positif dan negatif bagi pertumbuhan iman jemaat. Oleh sebab itu maka, gereja penting mengembangkan kelas pemuridan bagi jemaat. Pemuridan dapat memperkuat iman, kedisiplinan Rohani dan pembentukan karakter[22]kepedulian sosial.

Tata Ibadah GBI Wates Membangun Karakter Peduli

Tata ibadah di gereja GBI Wates telah mengikuti penyesuaian zaman di era digital. EO, G dan T menyatakan bahwa tata ibadah GBI Wates meskipun gereja desa telah melakukan penyesuaian tata ibadah dengan memanfaatkan teknologi digital diantaranya menggunakan aplikasi zoom saat pandemi covid-19. Gereja belum memiliki program ibadah online pasca pandemi. Gereja baru memanfaatkan media sosial WhatsApp sebagai media informasi, belum memiliki media sosial baik itu Instagram, Twiter, facebook, youtube sebagai media membangun iman jemaat. Meninjau tata ibadah gereja, Gembala sidang menyatakan bahwa gereja perlu melakukan perubahan model tata ibadah secara bertahap di era digital dengan memanfaatkan berbagai teknologi digital. Akan tetapi gereja masih mengalami kekurangan sumber daya manusia dan sarana prasarana. Penatua gereja AW, TS dan SW, menyatakan pandangan yang sama, Gereja GBI Wates perlu meningkatkan pemanfaatan teknologi dalam penyampaian Firman Tuhan di ibadah raya. Kemudian materi dapat dibagikan ke grup WhatsApp jemaat. Menyingkapi lemahnya sumber daya, AM dan AW memberikan saran agar gereja memberikan pelatihan bagi kaum remaja dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan tata ibadah di era digital. Lebih lanjut Gembala GBI Wates menyatakan bahwa gereja harus adaptif dalam menyampaikan kebenaran Firman Tuhan. Firman Tuhan disampaikan sesuai konteks perkembangan zaman, dan masalah-masalah sosial yang berkembang, salah satunya membangun sikap peduli sosial di tengah-tengah era digital. Di dalam membangun karakter kepedulian, S dan A sebagai Penatua gereja menyatakan bahwa tema "hidup saling mengasihi" sering disampaikan di ibadah raya untuk membangun karakter kepedulian bagi jemaat. Sebagai seorang remaja EO, mengingat pesan Firman Tuhan pentingnya membangun kerendahan hati yang sering disampaikan dalam ibadah raya. Sikap

[22] Junita Elfrida Hutahaean Steven 1, "Dampak Pemuridan Bagi Pembentukan Karakter Anak- Bethel Indonesia Tabgha Batam Centre" 4, No. 2 (2023).

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

rendah hati penting dimiliki dalam membangun karakter kepedulian. Selanjutnya T, G dan EO menyatakan pengalaman penting yang diperoleh melalui pengajaran di ibadah raya dan pengalaman langsung yang diajarkan gembala dalam membangun karakter peduli. Tindakan tersebut berupa membiasakan jemaat agar selalu ramah satu sama lain, melakukan kunjungan terhadap jemaat yang tidak atif atau sedang mengalami kesusahan. Tindakan kasih yang nyata mengajarkan remaja untuk mudah menunjukkan sikap kepedulian dengan sesama.

Hasil penelitian memaparkan bahwa meskipun gereja desa, GBI Wates menunjukkan sikap terbuka dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dalam menyampaikan Firman Tuhan. Kemudian gereja selalu memberikan nilai-nilai kasih sebagai upaya membangun karakter kepedulian jemaat di era digital menjadi landasan utama. Era digital telah membawa berbagai tantangan dan kesempatan membangun spiritualitas jemaat. Oleh karena itu, maka gereja perlu bersikap adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.[23] Dengan demikian maka tugas dan fungsi gereja sebagai pewarta Injil dan pembangun jemaat dapat terwujud secara kontekstual.

Mengkonstruksi Pemuridan di Era Digital Membangun Karakter Peduli Remaja

Inovasi teknologi era digital bagaikan pedang bermata dua, disisi lain terbukanya berbagai pengaruh negatif dan sisi lain memberikan berbagai manfaat positif dalam mengembangkan kualitas spiritual dan karakter remaja Kristen. Tantangan era digital bagi remaja Kristen tidak hanya segi teologis, tetapi juga moral, emosional dan kesehatan mental.[24] Akan tetapi, pada aspek lain, teknologi digital memberi dampak perubahan sosial remaja. Remaja sebagai *digital native* bersemayam di ruang digital sebagai dunia baru, bersosialisasi dan beraktulisasi. Maka daripada itu ruang siber *(cyberspace)* dapat dijadikan wadah serta tempat utama membagikan hal-hal positif, memproteksi, serta menyadarkan remaja atas perbuatan menyimpang. Gereja hendaknya menyadari peluang positif perkembangan teknologi.

[23] Agus Arda, Setiawan Telaumbanua, And Marchel Anthony Leiwakabessy, "Penanaman Gereja Di Tengah Krisis Toleransi Beragama Di Era Digital Pendahuluan" 9, No. 1 (2025): 74–91.

[24] Jurnal Teologi, D A N Pendidikan, And Agama Kristen, "Pendalaman Alkitab Untuk Pertumbuhan Iman Remaja Usia 12-17 Tahun" 1, No. 1 (2024): 16–31.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

Gereja dapat hadir secara nyata menampilkan misi profetisnya,[25]menyampaikan nilai-nilai kristiani, pencegahan kejahatan digital, penginjilan digital, menyatakan tindakan kepedulian sosial, dan pemuridan.

Pemuridan merupakan tugas dan tanggung jawab gereja (Mat.28:19-20). Bill Hull menekankan pemuridan adalah penjangkauan bagi orang-orang belum memperoleh penebusan dosa, kemudian diberi pengajaran dan pembinaan karakter agar menjadi murid dewasa.[26]Bonhoeffer menyatakan bahwa pemuridan tidak lepas dari komunitas iman, saling menopang dan bertumbuh.[39] Selanjutnya John R.W. Stott yang menegaskan bahwa karakter terbangun melalui relasi dalam proses pemuridan.[27] Mengacu pada pandangan para ahli di atas, pemuridan tidak hanya bagi petobat baru, tetapi penting diberikan pada jemaat baik melalui pengajaran, keteladanan, relasi antar komunitas. Di era digital gereja dipanggil untuk secara konsisten dan adaptif mengembangkan pemuridan yang relevan dan kontekstual untuk mendewasakan iman dan karakter.

Di era kemajuan teknologi digital dan kecerdasan buatan, menjadi suatu tantangan tersendiri bagi gereja dalam melakukan pemuridan. Satu sisi gereja dituntut adaptif memanfaatkan teknologi digital, di sisi lain gereja menghadapi karakteristik generasi era digital. Gereja perlu mengulik karakteristik *digital native.* Salah satu ciri *digital native* cenderung aktif berselancar di ruang siber. Gereja dapat mengembangkan strategi digitalisasi pemuridan melalui pemanfaatan *social networking* misalnya: Instagram, Twitter, Discord, Telegram, Tiktok, Youtube live, StreamYard, Facebook. Kemudian melalui *video conference*, misalnya memanfaatkan Zoom, Skype, Google Meet, dan aplikasi sejenis yang relevan. Keterbatasan sarana prasarana dan sumber daya manusia acap kali menjadi persoalan bagi gereja desa memanfaatkan teknologi kekinian. Di tengah-tengah keterbatasan hendaknya gereja

[25] Remelia Dalensang And Melky Molle, "Jurnal Abdiel : Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital Internet , No. 2 (2021): 255–271.

[26] Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan* (Yogyakarta: PT. Gloria Usaha Mulia, 2014), 28.

[27] Handreas Akimas, Yusak Tanasyah, and Youke L. Singal, "Mentransformasi Spiritual Mantan Narapidana Melalui Teori Spiritualitas Dallas Willard," *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2024): 1–17, doi:10.55076/didache.v5i1.186.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

menyusun strategi sesuai konteks gereja lokal dalam mengembangkan sumber daya dan peningkatan sarana prasarana.

Sarana prasarana dan kualitas SDM tidak dapat dipungkiri berkontribusi mengembangkan kualitas pemuridan gereja lokal membangun karakter kepedulian di era digital. Selanjutnya dibutuhkan strategi membangun karakter peduli. Nurnilam S. dan Novie. D.P., menyampaikan strategi membangun kerakter peduli berdasarkan Filipi 2:1-8: *pertama*, membangun sikap sepikir sehati (ayat 1-2). *Kedua,* membangun sikap rendah hati. Kerendahan hati membangun kepekaan tehadap kebutuhan orang lain (ayat 3-4).[28] Sikap rendah hati ταπεινοφροσύνῃ *(tapeinophrosynē)* mencerminkan sikap mementingkan kepentingan orang lain dari pada diri sendiri.[29] Wujud kepedulian didasari dari kerendahan hati untuk memikirkan dan mendahulukan kepentingan orang lain serta lingkungan. Membangun karakter peduli melalui pemuridan dapat dilakukan melalui: 1) Memberikan pengajaran pentingnya peduli pada sesama. 2) Keteladanan, seorang murid memerlukan keteladanan dari gembala, atau pembina remaja. Murid dewasa tidak hanya mengajar, mengarahkan, tetapi melakukan tindakan sama yang menunjukkan sikap peduli pada sesama. 3) Pembiasaan, menerapkan pembiasaan mempedulikan sesama dan lingkungan. 4) Menumbuhkan filantropi melalui pemuridan. Filantropi berasal dari kata *philos* (cinta) dan *anthropos* (manusia), secara harafiah artinya praktek memberi pelayanan sebagai ekpresi rasa cinta pada sesama yang membutuhkan.[30] Filantropi dapat dilatih melalui program donasi pada korban bencana alam, donasi kepada tetangga tidak mampu, donasi ke panti asuhan, atau bakti sosial. Kualitas karakter peduli umat Kristiani yang terbangun berdampak pada tingkat kualitas kepekaan sosial dan lingkungan, murah hati, melayani, memberitakan Injil, dan toleran. Karakter peduli merupakan karakter kristiani yang hendaknya terus dibangun melalui pemuridan ofline maupun online di ruang siber secara kreatif dan kontekstual.

---

[28] Nurnilam Sarumaha and Novie Deisy Pasuhuk, "Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama Di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2:1-8," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 133, doi:10.47131/jtb.v2i2.38.

[29] Andre Marpaung, Anton Arifandi, and Eri, "Kerendahan Hati Dan Kepedulian Lingkungan: Filipi 2:3-4 Mengatasi Perilaku Membuang Sampah Sembarangan," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 18, no. 2 (2024): 131–43, doi:10.47154/sjtpk.v18i2.798.

[30] Tajudin Tajudin et al., "Menumbuhkan Filantropi Antar Sesama," *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences* 3, no. 1 (2021): 36, doi:10.32493/jls.v3i1.p36-45.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

Mengembangkan Tata Ibadah Gereja Desa di Era Digital

Tata ibadah bukan sekedar penatalayanan gerejawi memfasilitasi jemaat menjalankan ritual keagamaan. Ibadah dari kata Yunani προσκυνέω (proskuneo) secara literal artinya: mencium tangan, merendahkan diri terhadap orang yang dihormati.31 Ibadah merupakan perjumpaan secara sadar, penuh rasa hormat, rendah hati, mengagungkan dan menyembah Allah dengan roh dan kebenaran (Yoh. 4:24). Ibadah merupakan pengalaman spiritual, perjumpaan secara pribadi umat pada Kristus. Tata ibadah gerejawi merupakan sarana komunikasi dua arah, Kristus menyapa umatnya dengan kelembutan kasih-Nya. Sedangkan umat menyerap Firman dan menyampaikan pengagungan, ucapan syukur dengan penuh hormat, kekudusan dan kasih (Rom. 12:1; Ibr. 12:28). Setiap gereja memiliki kekhasan masing-masing dalam menyajikan tata ibadah. Di era disrupsi teknologi, gereja hendaknya adaptif mengembangkan tata ibadah.

Perkembangan teknologi komunikasi *(the new communication technologies)* atau media sosial, menjadi tantangan dan peluang bagi gereja desa di era digital. Di era jaringan komunikasi digital, manusia hadir jarak jauh *(telepresence)* dalam berkomunikasi. Di era digital manusia selalu terhubung dengan internet *(cyber),* dan eksis dalam ruang siber *(cyberspace)*. Eksistensi manusia lewat gawai berupa: *uploading*, *chatting, posting* dan *selfie,* sehingga tidak berlebihan jika manusia disebut *homo digitalis*[32]di era digital. Manusia membangun jaringan komunitas *(cybercommunity)* yang didasari atas kesamaan pekerjaan, hobby, kesukaan, status sosial, dan juga kehidupan keimanan sehingga terbentuk *cyberculture* di ruang siber. Lahirnya *cyberculture* hendaknya dipandang sebagai peluang ruang pemenuhan spiritualitas. Gereja-gereja di daerah pedesaan memiliki kesempatan besar menjangkau kaum *homodigitalis* melampaui sekat-sekat geografis. Oleh karena itu maka tata ibadah di era digital perlu dikembangkan secara kontekstual dan adaptif memanfaatkan berbagai platform komunikasi

[31] Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraaan Ibadah: Sebuah Pengantar," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. April (2019).

[32] F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada, Manusia Dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 39–40.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

digital sehingga relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Gereja desa dapat mengembangkan tata ibadah melalui pemanfaatan *social networking* misalnya: Instagram, Twitter, Discord, Telegram, Tiktok, Youtube live, StreamYard, Facebook dan aplikasi sejenis yang relevan. Pemanfaatan berbagai platform *social networking* memiliki kelebihan mengjangkau jemaat tanpa batasan waktu dan bangunan fisik, serta memiliki jangkauan lebih luas dalam menyampaikan pesan Firman Tuhan pada kaum *homodigitalis*.

Pujian, pembacaan dan penyampaian Firman Tuhan merupakan bagian inti dari tata ibadah. Tidak hanya bentuk tata ibadah yang disusun secara kreatif dan kontekstual di era digital, tetapi juga pokok bahasan yang disampaikan. Di dalam menjangkau remaja atau *digital native*, Rensia Simamora berpandangan pentingnya menyampaikan tema-tema yang relevan dan tantangan yang sedang dihadapi bagi remaja[33] di era digital. Sikap egois, individualis, anti sosial, acuh, lunturnya sikap empati, komunikasi buruk di tengah-tengah keluarga, merupakan bagian kecil dampak negatif era digital bagi remaja. Dampak tersebut terlihat nyata dalam kehidupan sosial remaja. Di era disrupsi teknologi, godaan dan persoalan hidup dapat membawa remaja mengalami degradasi kualitas iman. Karakter peduli menjadi dasar memberitakan Injil bagi umat manusia yang belum memperoleh keselamatan (Mat.10:7-8; Mark.16:15; 2 Tim.4:2), serta tindakan memperkuat iman jemaat (Rom.12:12; Ef.4:29). Jika meninjau Galatia 6:1, umat Kristen diarahkan bertanggung jawab memimpin sesama umat Kristen yang kedapatan melanggar Firman Allah. Umat Kristen dianjurkan untuk saling menolong (Gal.6:2; Ibr.13:16) dan membantu orang-orang miskin (Luk.3:11; 1 Yoh.3:16-18). Sikap kepedulian dan kasih menjadi dasar pemberitaan Injil dan terwujudnya keharmonisan antar umat percaya. Oleh maka itu, penting gereja membangun karakter peduli bagi remaja melalui tata ibadah, agar tidak terjadi degradasi sikap peduli remaja Kristen terhadap lingkungan sosialnya.

Sebagai upaya membangun karakter kepdulian remaja di era digital, tata ibadah penting dikembangkan secara kontekstual dan adaptif memanfaatkan berbagai platform komunikasi digital. Namun, gereja juga dapat menciptakan ide-ide kreatif yang bersifat interaktif antar

[33] Renisa Simamora, "Strategi Adaptasi Bahasa Retoris Dalam Khotbah Bagi Generasi Muda Dan Mempertimbangkan Penggunaan Bahasa Anak Gen" 6 (2025).

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

jemaat.[34] Melalui interaksi antar jemaat akan berdampak terhadap pertumbuhan karakter kepedulian remaja. Melibatkan remaja dalam penatalayanan tata ibadah membantu membangun rasa peduli dan tanggung jawab. Kemudian gereja dapat memberi ruang bagi remaja terlibat dalam kepemimpinan gereja. Melalui tanggung jawab kepemimpinan, remaja akan merasa memiliki atas dasar rasa peduli dan tanggung jawab terhadap komunitasnya.[35]Ketelibatan aktif remaja merupakan ruang kaderisasi kepemimpinan gereja lokal. Gereja akan siap menghadapi berbagai tantangan dan peluang di era digital melalui kematangan kepemimpinan yang telah dipersiapkan.

Berbagai macam perkembangan teknologi di era digital memperluas lahirnya komunitas maya *(cybercommunity).* Intensitas interaksi *homodigitalis* di ruang siber *(cyberspace)* melahirkan *cyberculture. Cyberculture* mempertegas eksistensi manusia di ruang siber. Di ruang siber manusia eksis membangun peradaban berbasis teknologi kecerdasan buatan. Namun demikian, *homodigitalis* memiliki ketergantungan satu sama lain, yang diwujudkan melalui konektivitas online untuk memenuhi berbagai kebutuhan termasuk kebutuhan spiritualitasnya. Lalu bagaimana seharunya gereja bersikap? Gereja semestinya memandang bahwa *cyberspace* sebagai dunia baru. Dunia yang seharusnya menjadi tempat bagi gereja eksis pemberitaan Injil dan pemuridan dengan memanfaatkan berbagai teknologi digital dan kecerdasan buatan untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas *homodigitalis.*[36] Keuntungan kehadiran gereja di *cyberspace* yakni memperluas jangkauan pelayanan pemberitaan Injil, pengajaran, pemuridan membangun iman dan karakter remaja. Gereja dapat eksis di ruang siber mengembangkan pemuridan dan tata ibadah kreatif dalam mengembangkan karakter peduli sebagai spirit dan perwujudan kasih umat Kristiani melayani sesama di era digital.

[34] Sri Musara Siahaan A*, Feronica Damayanty Tinambunan B, And Damayanti Nababan, "Desain Kreatif Dalam Ibadah Pemuda: Upaya Meningkatkan Partisipasi Jemaat" 1 (2024).

[35] Desire Karokaro1 Seniman Laia2, Yuanita Kahi3, And Esiyani Konga Hela, "Pemberdayaan Pemuda Dan Penguatan Karakter Melalui Program Pengabdian Masyarakat Stak Anak Bangsa Di Gkin Terang Dunia Tawang, Kediri" 2 (2025).

[36] D E Setiawan, "Spiritualitas Homo Digitalis: Memperjumpakan Injil Dengan Masyarakat Siber Di Era Postmodern," *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, Dan Entrepreneurship* 2, no. 2 (2022): 1–22, https://sttiijakarta.ac.id/e-journal/index.php/temisien/article/view/48.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

KESIMPULAN

Remaja di era digital rentan terhadap penurunanilai kepedulian sosial. Penggunaangadget yang tidak terkontrol dapat mengubah perilaku dari yang biasanya bersifat empatik menjadi cenderung individulis, antisosial, terpapar konten pornografi, ujaran kebencian bahkan mengalami ganguan *Internet Addiction Disorder* (IAD). Situasi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan perkembangan moral dan spiritual. Hasil penelitian di GBI Wates menunjukkan bahwa sikap kepedulian remaja mengalami kemerosotan. Pemimpin gereja dan remaja menyadari pentingnya mengembangkan pemuridan secara terprogram atau intensional, kreatif dan konstekstual di era digital. Pemuridan dapat dikembangkan untuk membangun identitas diri remaja Kristen. Di era digital gereja desa dapat adaptif dan kreatif memanfaatkan peluang perkembangan teknologi untuk membangun karakter remaja dan menjangkau jiwa-jiwa secara lebih luas. Gereja memiliki keterbukaan mengembangkan tata ibadah partisipatif, melibatkan remaja dalam penatalayanan dan kepemimpinan. Dengan melibatkan remaja secara aktif dalam tim kreatif tata ibadah, menjadi arena aktualisasi pelayanan dan penerapan karakter peduli remaja. Kelemahan penelitian ini yakni penelitian kualitatif dalam bentuk potret sebuah gereja desa. Tentunya hasil penelitian belum dapat menggambarkan secara luas tantangan gereja-gereja desa dalam menerapkan pemuridan dan tata ibadah yang menarik dan konstekstual sesuai kebutuhan remaja di era digital. Hasil penelitian diharapkan menjadi pemantik studi yang lebih luas bagi gereja-gereja desa di Indonesia dalam menghadapi degradasi karakter remaja Kristiani, dan studi pengembangan pemuridan dan tata ibadah gereja desa yang kreatif dan kontekstual di era disrupsi teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Sri Musara Siahaan, Feronica Damayanty Tinambunan B, and Damayanti Nababan. "DESAKREATIF DALAM IBADAH PEMUDA: UPAYA MENINGKATKAN PARTISIPASI JEMAAT" 1 (2024).

Adu, Mariyanti, Yandry Diana Dethan, Fransiska Y Nggeong, Catur Prio Purnomo, and Runita Charolin Hekneno. "Dampak Pendidikan Agama Kristen Terhadap Sikap Toleransi Dan

Kepedulian Sosial Siswa." *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 6, no. 1 (2025): 41–49. doi:10.37478/jpm.v6i1.5208.

Akimas, Handreas, Yusak Tanasyah, and Youke L. Singal. "Mentransformasi Spiritual Mantan Narapidana Melalui Teori Spiritualitas Dallas Willard." *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2024): 1–17. doi:10.55076/didache.v5i1.186.

Alhaddad, Mega Lestari. "INTERAKSI SOSIAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN SISTEM DARING SELAMA MASA Mega Lestari Alhaddad," 2021.

Arastamar, Stak, Grimenawa Jayapura, Nancy Carolina Mandolang, Maria Elisa Tulangow, Fakultas Teologi, Universitas Kristen, and Indonesia Tomohon. "Sumbangsih Perspektif Dietrich Bonheoffer Dalam Membangun Kinerja Komisi Pelayanan Pemuda Pendahuluan Gereja Adalah Persekutuan Orang-Orang Percaya Yang Dipanggil Untuk" 1, no. 3 (2025): 32–50.

Arda, Agus, Setiawan Telaumbanua, and Marchel Anthony Leiwakabessy. "Penanaman Gereja Di Tengah Krisis Toleransi Beragama Di Era Digital Pendahuluan" 9, no. 1 (2025): 74–91.Budiarto, Gema. "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter." *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56. doi:10.21107/pamator.v13i1.6912.

Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Jurnal Abdiel : Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital Internet , Sehingga Memudahkan Anak Muda Untuk Mengakses Internet Secara Be" 2, no. 2 (2021): 255–71. doi:10.37368/ja.v5i2.189.

———. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–71. doi:10.37368/ja.v5i2.189.

Dito Anugrah Martendi1, Subhan Widiansyah2, and Indonesia 1, 2 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. "Kepo Sebagai Refleksi Budaya Kolektivisme Dalam Era Modernitas Cair Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta." *Journal Research and Education Studies* 6 (2025).Dkk, Dimas Assyakurrohim. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif" 3 (2024).

Febriani, Aidilla Fitri, Aidilla Fitri Febriani, Ayumi Faridah, Tsalistiani Rachmaatillah, and Alif Mu'arifah. "Siswa Di Era Digital: Bagaimana Teknologi Mengubah Kepribadian Remaja." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 8, no. 2 (2025): 631–44. https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/902.

GUNAWAN, AGUNG. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal*

Teologi Biblika Dan Praktika 5, no. 1 (2020): 1–17. doi:10.47596/solagratia.v5i1.52

Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada, Manusia Dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Hull, Bill. *Panduan Lengkap Pemuridan*. Yogyakarta: PT. Gloria Usaha Mulia, 2014.

Jekoi Silitonga, M.Th1. "IMANENSA : Journal of Theology & Multidisciplinary Studies" 1, no. 1 (2025).

Kardinus, Akbar, & Rusfandi. "Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI* 16, no. 1 (2022): 32.

Laia2, Desire KaroKaro1 Seniman, Yuanita Kahi3, and Esiyani Konga Hela. "PEMBERDAYAAN PEMUDA DAN PENGUATAN KARAKTER MELALUI PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT STAK ANAK BANGSA DI GKIN TERANG DUNIA TAWANG, KEDIRI" 2 (2025).

Mardia, Eka, Dinda Aisha, and Cempaka Putrie Dimala. "Kematangan Emosi Dengan Perilaku Ujaran Kebencian Pada Remaja Akhir." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 11, no. 2 (2023): 254.

Marpaung, Andre, Anton Arifandi, and Eri. "Kerendahan Hati Dan Kepedulian Lingkungan: Filipi 2:3-4 Mengatasi Perilaku Membuang Sampah Sembarangan." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 18, no. 2 (2024): 131–43. doi:10.47154/sjtpk.v18i2.798.

Melani Nur Cahya, Widia Ningsih, Ayu Lestar. "DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA: TINJAUAN PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA KECEMASAN DAN DEPRESI REMAJA" 3, no. 8 (2023): 703–6.

Nugrahenny Christimoty, Debora. "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraaan Ibadah:Sebuah Pengantar." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. April (2019).

Nugroho, Fibry Jati. "GEREJA DAN KEMISKINAN :" 3 (2019): 100–112.

Nur'aini, Ratna Dewi. "Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku." *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik SIpil Dan Arsitektur* 16, no. 1 (2020): 92–104. doi:10.21831/inersia.v16i1.31319.

Nyangfah Nisa Septiana1, Zulfatul Khoiriyah2, Shaleh. "METODE PENELITIAN STUDI KASUS DALAM PENDEKATAN KUALITATIF" 10 (2024).

Pora, Yuniati, Rima Indah Kasiati, Sekolah Tinggi, Agama Kristen, and Terpadu Pesat.

"Penerapan Metode TGT Untuk Membangun Kepedulian Sosial Generasi Alpha Melalui Pembinaan Kristiani Generasi Z . McCrindle (2011) Menjelaskan Generasi Tersebut Lahir Sejak Tahun 2010 Dan" 8, no. 2 (2025).

Ratag, Linda P., and Miryam Tambingon. "Kajian Teologi Misi Terhadap Pemuridan Bagi Remaja Di Jemaat GMIM Nafiri Tempang Wilayah Langowan Dua." *Educatio Christi* 3, no. 2 (2022): 76–88.

Renisa Simamora. "STRATEGI ADAPTASI BAHASA RETORIS DALAM KHOTBAH BAGI GENERASI MUDA DAN MEMPERTIMBANGKAN PENGGUNAAN BAHASA ANAK GEN" 6 (2025).

Sarumaha, Nurnilam, and Novie Deisy Pasuhuk. "Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama Di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2:1-8." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 133. doi:10.47131/jtb.v2i2.38.

Setiawan, D E. "Spiritualitas Homo Digitalis: Memperjumpakan Injil Dengan Masyarakat Siber Di Era Postmodern." *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, Dan Entrepreneurship* 2, no. 2 (2022): 1–22. https://sttiijakarta.ac.id/e-journal/index.php/temisien/article/view/48.

Sofyana, Nur Laylu, and Budi Haryanto. "MENYOAL DEGRADASI MORAL SEBAGAI DAMPAK" 3, no. 4 (2023).

Steven 1, Junita Elfrida Hutahaean. "DAMPAK PEMURIDAN BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK- BETHEL INDONESIA TABGHA BATAM CENTRE" 4, no. 2 (2023).

Susanto, Herry. "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4 : 18-19 : Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja Social Responsibility of the Church Based on Jesus ' Ministry in Luke 4 : 18-19 : An Attempt to Revitalize Church Ministry" 1, no. 1 (2020): 97–112. doi:10.36421/veritas.v19i1.356.

Sutarti, Titin. "KEPEDULIAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SOCIAL PEDAGOGY." *Jurnal Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 30, no. 2 (2025): 94–102. doi:10.24252/jumdpi.v23i1.19170.

Tajudin, Tajudin, Gilang Zulfikar, Mas Fierna Putri, Amrizal Amrizal, and Rulli Hardi. "Menumbuhkan Filantropi Antar Sesama." *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences* 3, no. 1 (2021): 36. doi:10.32493/jls.v3i1.p36-45.

Teologi, Jurnal, D A N Pendidikan, and Agama Kristen. "PENDALAMAN ALKITAB UNTUK PERTUMBUHAN IMAN REMAJA USIA 12-17 TAHUN" 1, no. 1 (2024): 16–31.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index